Mewujudkan Guru PPKn Yang Ideal Melalui Pengembangan Kualitas Kepribadian Guru

Sudirman
STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh
sudirman@stkipabdi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kualitas guru yang ideal dengan pengembangan kepribadian nya. Guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah. Guru ideal yang diperlukan saat ini adalah: yang memahami benar akan profesinya, rajin membaca dan menulis, sensitif terhadap waktu, kreatif dan inovatif, mampu untuk menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan, mengusai ilmunya dengan baik, mampu menjelaskan dengan baik apa yang diajarkannya serta disukai oleh peserta didiknya. Metode yang digunakan adalah study pustaka. Guru yang ideal dapat terwujud jika mempunyai kualitas kepribadian yang baik. Hal ini menuntut seorang guru harus mampu mewujudkan pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya. Disadari atau tidak, disamping perangkat dan segala hal yang berhubungan dengan pengajaran dan keberhasilan tujuan pendidikan, ternyata kepribadian guru merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Kepribadian yang baik menjadi persyaratan sorang guru. Kepribadian merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai guru yang efektif dalam melaksanakan tugas profesionalnya dan merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Kepribadian guru menjadi contoh bagi peserta didiknya dan menjadi faktor yang menentukan baik atau buruknya kepribadian anak.

Kata kunci: Guru Ideal, Pengembangan, Kualitas Kepribadian

Realizing the Ideal PPKn Teacher Through Development Teacher Personality Qualities

ABSTRACT

This study aims to see the ideal teacher quality with the development of his or her personality. Teachers have a big responsibility for the continuity of the learning process in school. The ideal teacher needed at this time is: who properly understands their profession, is diligent in reading and writing, is sensitive to time, is creative and innovative, is able to be a role model and always exemplifies, has good knowledge, is able to explain well what he teaches and likes by students. The method used is literature study. The ideal teacher can be realized if he has good personality qualities. This requires a teacher to be able to realize an effective person to be able to carry out their functions and responsibilities. Whether we realize it or not, in addition to the tools and everything related to teaching and the success of educational goals, it turns out that the teacher's personality is very important for the success of learning. A good personality is a requirement for a teacher. Personality is the main basis for self-realization as an effective teacher in carrying out professional duties and is the most important factor for the learning success of students. The teacher's personality becomes an example for students and becomes a factor that determines the good or bad personality of the child.

Keywords: Ideal Teacher, Development, Personality Quality

PENDAHULUAN

Guru merupakan seorang pedagog (ahli didik) yang berperan sebagai agensi moral baik secara umum dalam masyarakat maupun secara khusus disekolah. Oleh karena itu sudah seharusnya sosok guru mampu memantulkan nilai-nilai kepribadian yang baik dalam setiap jengkal eksistensinya di dunia pendidikan. Kepribadian dan moralitas seorang Guru tergantung pada kompetensi keperibadiannya dan merupakan persoalan yang sangat sensitif, mengingat setiap perilaku guru dalam menjalani kehidupan profesinya selalu berkaitan dengan usaha memanusiakan manusia. Sosok guru merupakan hal paling utama bagi keberhasilan suatu sistem pendidikan. Di tengah kemajuan zaman dan tantangan yang semakin pesat, idealnya guru harus terus belajar, kreatif mengembangkan diri dan terus menyesuaikan pengetahuan dan cara mengajarnya dengan penemuan-penemuan kontemporer. Namun, realitas yang ada pada umumnya guru sulit untuk selalu semangat mengembangkan kepribadiannya.

Andi Kasmawati (2016) menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian yaitu suatu kompetensi yang harus di miliki guru baik dari segi kedewasaan, berwibawa yang akan menjadi teladan bagi peserta didik. Pernyataan tersebut menjadi bukti bahwa guru PPKn di sekolah tersebut memahami apa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru, karena dalam pernyataan tersebut telah mendekati poin penting dalam teori kompetensi kepribadian guru yaitu perilaku atau sikap pribadi guru yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Komptensi Kepribadian merupakan Kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang harus memiliki nilai-nilai luhur yang terpancar dalam perilaku sehari-harinya agar dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Fungsi kompetensi kepribadian guru yaitu memberikan bimbingan dan suri teladan, mengembangkan kreatifitas serta membangkitkan motifasi belajar peserta didik. Dijelaskan lebih rinci mengenai kompetensi kepribadian guru, maka guru harus memahami setiap indikator yang terdapat dalam kompetensi kepribadian seperti kepribadian mantap dan stabil, kepribadian dewasa, kepribadian arif dan bijaksana dan kepribadian yang beriwibawa.

Pada hal kompetensi kepribadian guru memiliki arti penting bagi guru dalam proses pembelajaran di kelas. Pelaksanakan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dalam rumusan kompetensi kepribadian di atas dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses. Guru PPKN adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mengembangkan kepribadian siswa atau lebih dikenal dengan karakter siswa. Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru PPKN akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sosok yang bisa di-gugu (dipercaya) dan ditiru, secara psikologis anak cenderung akan merasa yakin dengan apa yang sedang dibelajarkan guru nya.

Di masyarakat, kepribadian guru masih dianggap hal sensitif dibandingkan dengan kompetensi pedagogik atau profesional. Apabila ada seorang guru melakukan tindakan tercela, atau pelanggaran norma-norma yang berlaku di masyarakat, pada umumnya masyarakat cenderung akan cepat bereaksi. Hal ini tentu dapat berakibat terhadap merosotnya wibawa guru yang bersangkutan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi sekolah, tempat guru tersebut bekerja, dikarenakan peran guru PPKN dalam dimensi nilai sangat besar terutama dalam mempraktekkan nilai kepribadiannya ketika proses belajar mengajar berlangsung di kelas (Sapriya, 2009: 55). Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru PPKN diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat. Tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru PPKN tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Di samping guru PPKN berperan sebagai pendidik atau pengajar yang merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan, faktor kepribadian seorang guru juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru PPKN sebagai pengembang sumberdaya manusia, karena guru juga berperan sebagai "panutan". Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya, atau malah jadi perusak bagi anak didiknya atau penghancur bagi masa depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka mengelami keguncangan jiwa.

Menurut Kharolus ada empat kendala yang dihadapi guru Pendidikan kewarganegaraan, yaitu: kualitas guru yang masih rendah, kurikulum yang selalu berubah dan jam belajar sangat kurang, fasilitas yang masih kurang, dan kesejahteraan guru yang masih kurang. Adapun upaya peningkatan peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dengan cara: guru PPKn yang memiliki kompetensi pedagogis, guru PPKn yang memiliki kompetensi kepribadian, guru PPKn yang memiliki kompetensi sosial, guru PPKn yang memiliki kompetensi profesional. Siswa akan memiliki keuletan dan ketangguhan dalam dirinya untuk mempertahankaneksistensi kepribadiannya atau keunggulan nilai-nilai moralnya ditengah majemuknya nilai-nilai moral siswa lainnya sehingga mampu menjaga, memelihara, serta mempertahankan kelangsungan hidup di masa kini dan di masa yang akan datang.

Profesionalime guru pendidikan kewarganegaraan dituntut untuk aktif mengembangkan pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan bidangnya. Profesionalisme guru pendidikan kewarganegaraan dalam mewujudkan warga negara demokratis dapat di lakukan dengan beberapa pendekatan yaitu: Pertama, membangun kebijakan kurikulum pendidikan kewarganegaraan yang demokratis; Kedua, mengembangkan kompetensi guru; Ketiga, mengembangkan model pembelajaran yang inovatif; Keempat, menciptakan iklim pembelajaran yang humanis; Kelima, memperkenalkan pembelajaran pendidikan politik (Wahyu, 2020).

Namun dilapangan tak jarang kita melihat ada guru PPKn yang tidak mencerminkan kepribadian guru yang baik, tidak sedikit mereka yang tanpa sengaja

melampiaskan emosinya kepada siswa, memberikan perhatian kepada siswa tertentu, belum cukup sabar menghadapi siswanya. Misalkan, ketika guru PPKN hendak membelajarkan tentang kasih sayang kepada siswanya, tetapi di sisi lain secara disadari atau biasanya tanpa disadari, guru sendiri malah cenderung bersikap tidak senonoh, mudah marah dan sering bertindak kasar, maka yang akan melekat pada siswanya bukanlah sikap kasih sayang, melainkan sikap tidak senonoh itulah yang lebih berkesan dan tertanam dalam sistem pikiran dan keyakinan siswanya.

Temuan penelitian Teguh Ibrahim, 2020) menyatakan pada intinya partisipan mampu menganalisis beberapa situasi problematis dalam kehidupan profesi guru PPKn, situasi tersebut bisa berasal dari kepribadian guru, cara guru memperlakukan siswa, dan kinerja guru secara umum. Menurut partisipan situasi problematis pada kehidupan guru PPKN bisa muncul apabila guru tersebut tidak bisa berperan sebagai teladan, perilaku kurang etis, dan tidak patut dilihat, apalagi dicontoh. Partisipan memaparkan ada sebagian kecil guru PPKN yang kurang memiliki etika dalam menggunakan bahasa untuk berinteraksi, baik dengan teman sejawat maupun dengan siswa.

Bahkan mengacu pada partisipan yang lain, tidak sedikit guru PPKn khususnya di timur Indonesia yang menggunakan kekerasan dalam proses pembelajaran, “Selalu ada kekerasan setiap pembelajaran ataupun nilai mereka tidak memuaskan terus langsung dihantam dengan rotan ataupun kepalanya dibenturkan ke meja ketika mereka tidak bisa perkalian. Guru -guru yang melakukan kekerasan tersebut menjawabnya dengan kalimat “karena itu sudah menjadi tradisi!”. Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa guru PPKn yang masih berkata dan bertindak tidak etis.

Dalam Kajian yang lain yang relevan, juga menyatakan bahwa yang harus dilakukan oleh sekolah ialah menginstruksikan guru-guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan pengembangan diri dan karirnya dalam ranga menumbuhkan kompetensi guru sesuai dengan regulasi peraturan pemerintah. (Fahlevi, et al, 2020: Hadin & Fahlevi, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku-buku tentang nilai, pendidikan. Kemudian dipilih, disajikan dan dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis. Kemudian Data yang sudah terkumpul semuanya dilakukan analisa data dan ditarik menjadi suatu kesimpulan.

HASIL PENELITIAN/KAJIAN

A. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PPKn

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu

profesi. Tugas guru PPKN sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik, sedangkan tugas guru PPKN sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik (Kosasi. 1994. 74). Maka tugas profesional dari seorang guru PPKN yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui anak dan seharusnya diketahui oleh anak. Seorang guru PPKN dituntut untuk dapat mengelola (manajemen) kelas, menggunakan berbagai metode mengajar, membuat strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru PPKN selaku pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pengajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Djamarah (2000. 43) mengemukakan beberapa peranan guru (khususnya guru PPKN) yaitu :(1) sebagai korektor (2) sebagai inspirator (3) sebagai informator (4) sebagai organisator (5) sebagai motivator (6) sebagai inisiator (7) sebagai fasilitator (8) sebagai pembimbing (9) sebagai pengelola kelas (10) sebagai mediator (11) sebagai demonstrator (12) sebagai supervisor (13) sebagai evaluator. Guru dan anak didik adalah Dwi Tunggal, yang mana posisi guru PPKN dan anak boleh berbeda, tetapi keduanya tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan. Seiring dalam arti kesamaan langkah dalam mencapai tujuan bersama. Anak didik berusaha mencapai cita citanya dan guru PPKN dengan ikhlas mengantar dan membimbing anak didik ke pintu gerbang cita-citanya. Itulah sikap guru PPKN yang tepat sebagai sosok pribadi yang mulia. Pendek kata kewajiban guru PPKN adalah menciptakan manusia yang baik.

Namun begitu ada hal lain juga yang bisa kita jadikan ukuran untuk menilai mutu serta kualitas seorang guru PPKN, yaitu dengan melihat sepak terjang kepribadian, perilaku, watak, karakter maupun sikap-sikapnya. Dalam proses pendidikan memang tidak terpaku hanya pada penyampaian dan tersampaikannya materi saja kepada peserta didik, namun yang tidak kalah penting adalah bagaimana guru PPKN dapat menularkan sikap-sikap dan perilaku yang baik kepada para peserta didiknya. Artinya sebagai guru PPKN professional, tugas guru tidak hanya sebagai pengajar, tapi jauh lebih penting adalah tugasnya sebagai pendidik.

WF Connell (Prijanto, 2015) menjelaskan bahwa tugas atau peran guru sebagai pendidik; *pertama*, Peran guru sebagai pendidik (nurturer) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan- aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu tugas guru PPKN dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru PPKN sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada; *Kedua*, Peran guru PPKn sebagai pelajar (learner). Seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan

keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dirnilikinya tidak ketinggalan jaman. Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan tugas profesional, tetapi juga tugas kemasyarakatan maupun tugas kemanusiaan. Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, untuk menjadi guru PPKN yang ideal dan baik, tidak semua orang dapat menjalankannya.

Bagaimanapun kita tidak bisa berharap banyak akan terjadi proses pembelajaran yang efektif dan kondusif serta dapat menghasilkan peserta didik yang berprestasi jika para guru nya adalah orang-orang yang yang tidak profesional dalam mengajar, kepribadiannya tidak etis dan jauh dari suri tauladan yang dapat digugu dan ditiru peserta didik atau siswa-siswinya. Hal ini dikarenakan keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas dan profesionalisme guru PPKN ataupun pendidiknya. Namun seorang guru PPKN juga perlu memiliki sikap sebagai agen rekonsiliasi. Guru PPKN adalah para individu yang keluar untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Mereka adalah orang yang mau bekerja dalam semangat ketulusan, supaya murid-murid dapat dibawa ke dalam harmoni dengan sang Pencipta dan memiliki kepribadian siswa yang utuh. Mengajar tidak sekedar memberikan informasi dan mengisi kepala para murid dengan pengetahuan. Namun mengajar adalah menolong para siswa memiliki pengetahuan secara akademik sekaligus memiliki karakter yang mumpuni juga. Sehingga fungsi guru mempersiapkan para siswa dalam kehidupan bermasyarakat dengan sebuah karakter yang membawa cinta kasih kepada sesama, telah dipersiapkan secara matang (George K Night, 2005:256)

Jadi konsep diri guru yang positif dan kepribadian mereka yang baik, dapat memindahkan bukan hanya penampilan di kelas saja sebagai guru PPKN yang mempunyai kepercayaan diri, tidak cemas, pembimbing yang dihormati untuk memberikan pelajaran tetapi juga penampilan murid yang berkembang dalam segala hal, ketika mereka berinteraksi dengan guru yang memproyeksikan kepercayaan dan keyakinan dalam kapasitas mereka serta kepribadian yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan pandangan siswa tentang dirinya sebagai seorang yang berharga. (Burns,1993: 396). Dalam kaitan antara kepribadian guru PPKN dan kinerjanya dalam proses pembelajaran siswa saling berhubungan.

B. Sosok Guru PPKN yang Ideal

Guru ideal adalah dambaan peserta didik. Guru ideal adalah sosok guru yang mampu untuk menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan. Ilmunya seperti mata air yang tak pernah habis. Semakin diambil semakin jernih airnya. Mengalir bening dan menghilangkan rasa dahaga bagi siapa saja yang meminumnya. Guru ideal adalah guru yang mengusai ilmunya dengan baik. Mampu menjelaskan dengan baik apa yang diajarkannya. Disukai oleh peserta didiknya karena cara mengajarnya yang enak didengar dan mudah dipahami. Ilmunya mengalir deras dan terus bersemi di hati para anak didiknya. Guru ideal yang diperlukan saat ini adalah:

a. Guru PPKN yang memahami benar akan profesinya. Profesi guru adalah profesi yang mulia. Dia adalah sosok yang selalu memberi dengan tulus dan tak mengharapkan imbalan apapun, kecuali rida dari Tuhan pemilik bumi. Falsafah hidupnya adalah tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah. Hanya memberi tak harap kembali. Dia mendidik dengan hatinya. Kehadirannya dirindukan oleh peserta didiknya. Wajahnya selalu ceria, senang, dan selalu menerapkan 5S dalam kesehariannya (Salam, Sapa, Sopan, Senyum, dan Sabar).
b. Guru yang ideal adalah guru yang rajin membaca dan menulis. Pengalaman mengatakan, siapa yang rajin membaca, maka ia akan kaya akan ilmu. Namun, bila kita malas membaca, maka kemiskinan ilmu akan terasa. Guru PPKN yang rajin membaca otaknya seperti komputer atau ibarat mesin pencari "Google" di internet. Bila ada peserta didiknya yang bertanya, memori otaknya langsung bekerja mencari dan menjawab pertanyaan para anak didiknya dengan cepat dan benar. Akan terlihat wawasan guru PPKN yang rajin membaca, dari cara bicara dan menyampaikan pengajarannya.
c. Guru yang ideal adalah guru yang juga rajin menulis. Bila guru malas membaca, maka sudah bisa dipastikan dia akan malas pula untuk menulis. Menulis dan membaca adalah kepingan mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan. Guru PPKN yang terbiasa membaca, maka ia akan terbiasa menulis, karena dari membaca itulah guru mampu membuat kesimpulan dari apa yang dibacanya, kemudian kesimpulan itu ia tuliskan kembali dalam gaya bahasanya sendiri. Menulis itu ibarat pisau yang kalau tidak sering diasah, maka akan tumpul dan berkarat. Guru PPKN yang rajin menulis, akan mempunyai kekuatan tulisan yang sangat tajam, layaknya sebilah pisau. Tulisannya sangat menyentuh hati, dan bermakna. Runut serta mudah dicerna bagi siapa saja yang membacanya.
d. Guru yang ideal adalah guru yang sensitif terhadap waktu. Orang Barat mengatakan bahwa waktu adalah uang, time is money. Bagi guru waktu lebih dari uang dan bahkan bagaikan sebilah pedang tajam yang dapat membunuh siapa saja termasuk pemiliknya. Pedang yang tajam bisa berguna untuk membantu guru menghadapi hidup ini, namun bisa juga sebagai pembunuh dirinya sendiri. Bagi guru PPKN yang kurang memanfaatkan waktunya dengan baik, maka tidak akan banyak prestasi yang ia raih dalam hidupnya. Dia akan terbunuh oleh waktu yang ia sia-siakan. Karena itu guru PPKN harus sensitif terhadap waktu. Detik demi detik waktunya teratur dan terjaga dari sesuatu yang kurang baik serta sangat berharga. Saat kita menganggap waktu tidak berharga, maka waktu akan menjadikan kita manusia tidak berharga. Demikian pula saat kita memuliakan waktu, maka waktu akan menjadikan kita orang mulia. Karena itu, kualitas seseorang terlihat dari cara ia memperlakukan waktu dengan baik.
e. Guru yang ideal adalah guru yang kreatif dan inovatif. Merasa sudah

berpengalaman membuat guru PPKN menjadi kurang kreatif. Guru malas mencoba sesuatu yang baru dalam pembelajarannya. Dia merasa sudah cukup. Tidak ada upaya untuk menciptakan sesuatu yang baru dari pembelajarannya. Dari tahun ke tahun gaya mengajarnya itu-itu saja. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat pun dari tahun ke tahun sama, hanya sekedar copy and paste tanggal dan tahun saja. RPP tinggal menyalin dari kurikulum yang dibuat oleh pemerintah atau menyontek dari guru PPKN lainnya. Guru menjadi tidak kreatif. Proses kreatif menjadi tidak jalan. Untuk melakukan suatu proses kreatif dibutuhkan kemauan untuk melakukan inovasi yang terus menerus, tiada henti. Guru PPKN yang kreatif adalah; (1) guru yang selalu bertanya pada dirinya sendiri; Apakah dia sudah menjadi guru PPKN yang baik?, Apakah dia sudah mendidik dengan benar?, Apakah anak didiknya mengerti tentang apa yang dia sampaikan?; (2) Dia selalu memperbaiki diri; (3) Dia selalu merasa kurang dalam proses pembelajarannya; (4) Dia tidak pernah puas dengan apa yang dia lakukan; (5) Selalu ada inovasi baru yang dia ciptakan dalam proses pembelajarannya; (6) Dia selalu memperbaiki proses pembelajarannya melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK); (7) Dia selalu belajar sesuatu yang baru, dan merasa tertarik untuk membenahi cara mengajarnya; (8) Dia senantiasa belajar sepanjang hayat hidupnya.

f. Guru yang ideal adalah guru yang memiliki 5 (lima) kecerdasan yang terpancar jelas dari karakter dan prilakunya sehari-hari, baik ketika mengajar, ataupun dalam hidup di tengah-tengah masyarakat. Kelima kecerdasan itu adalah: kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, kecerdasan motorik. Kecerdasan intelektual harus diimbangi dengan kecerdasan moral, karena jika tidak diimbangi dengan kecerdasan moral akan menghasilkan peserta didik yang hanya mementingkan keberhasilan ketimbang proses, segala cara dianggap halal, yang penting target tercapai semaksimal mungkin. Inilah yang terjadi pada masyarakat kita sehingga kasus korupsi merajalela di kalangan orang terdidik. Karena itu kecerdasan moral akan mengawal kecerdasan intelektual sehingga akan mampu berlaku jujur dalam situasi apapun. Jujur bukanlah kebijakan yang terbaik, tetapi jujur adalah satu-satunya kebijakan karena kejujuran adalah kunci keberhasilan dan kesuksesan. Selain itu kecerdasan sosial juga harus dimiliki oleh guru PPKN ideal agar tidak egois, dan tidak mempedulikan orang lain. Dia harus mampu bekerjasama dengan karakter orang lain yang berbeda. Kecerdasan emosional harus ditumbuhkan agar guru PPKN tidak gampang marah, tersinggung, dan mudah melecehkan orang lain. Sedangkan kecerdasan motorik diperlukan agar guru PPKN mampu melakukan mobilitas tinggi

sehingga mampu bersaing dalam memperoleh hasil yang maksimal.

C. Kepribadian Guru PPKn

Kepribadian (personality) merupakan ciri-ciri khas seseorang yang dimanifestasikan melalui pola tingkah laku atau cara dia merespon yang konsisten dalam situasi-situasi termasuk relasinya dengan lingkungan. Tingkah laku atau sikap ini akan lebih kelihatan dalam cara-cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Kepribadian seseorang itu erat kaitannya dengan kinerja dan keterampilan mereka dalam melakukan suatu pekerjaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman yang dilakukan untuk melakukan suatu pekerjaan (mengajar),bukanlah penentu utama bagi keefektifan dalam bekerja. Kepribadian (personality) merupakan ciri-ciri khas seseorang yang dimanifestasikan melalui pola tingkah laku atau cara diamerespon yang konsisten dalam situasi-situasi termasuk relasinya dengan lingkungan ,tingkah laku atau sikap ini akan lebih kelihatan dari penampilan seorang pendidik yang harus terwujud secara efektif sehingga dapat menunjang dinamika dan keefektivan pendidikan. Kinerja penampilan pendidik didukung sejumlah kompetensi tertentu yang berlandaskan kualitas kepribadian. (Surya, 2013: 62 & 249).

Kinerja peran guru PPKN dalam kaitan dengan mutu pendidikan harus dimulai dengan dirinya sendiri. Sebagai pribadi, guru PPKN merupakan perwujudan diri dengan seluruh keunikan karakteristik yang sesuai dengan posisinya sebagai pemangku profesi keguruan. Kepribadian merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai guru PPKN yang efektif baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan dan di lingkungan kehidupan lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru PPKN harus mampu mewujudkan pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai guru. Untuk itu, ia harus mengenal dirinya sendiri dan mampu mengembangkannya ke arah terwujudnya pribadi yang sehat dan paripurna (fully functioning person).

Seorang guru PPKN dinilai tidak hanya dari aspek keilmuan saja, tapi juga dari aspek kepribadian yang ditampilkannya. Mampukah menarik anak didik dan memunculkan aura optimis dalam menghadapi berbagai tanggapan hidup, atau kepribadian yang acuh tak acuh, pesimis, dan tidak mampu memancarkan aura optimis, yang kesemuanya tercantum dalam konsep kepribadian. Menurut Theodore M. Newcomb diartikan sebagai organisasi sikap-sikap (predispositions) yang dimiliki oleh seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Yang mana organisasi tersebut yaitu bagaimana seseorang berbuat, mengetahui, berpikir, merasakan, dan menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologi, dan sosiologi yang mendasari perilaku individu. kepribadian mencangkup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan sifat lain yang khas dimiliki oleh seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain (Roqib & Nurfuadi, 2009. 15).

Seorang guru PPKN harus mempunyai kepribadian sehat yang akan mendorongnya mencapai puncak prestasi. Kepribadian yang sehat diartikan

kepribadian yang secara fisik dan psikis terbebas dari penyakit tetapi bisa juga diartikan sebagai individu yang secara psikis selalu berusaha menjadi sehat. Adapun indikator yang terdapat pada kepribadian : (a) Bertanggung jawab; Tanggung jawab adalah perasaan kuat yang disertai kebulatan tekat untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab seorang guru PPKN adalah mengajar dan mendidik sekaligus. Ia harus disiplin, jujur, rajin beribadah, dan sungguh-sungguh memahamkan anak yang mana setiap saat mengembangkan diri agar anak didik tidak ketinggalan informasi dan pengetahuan. (b) Tidak emosional; Stabilitas emosi sangat penting bagi guru karena kondisi siswa yang berbeda, ada yang mudah di atur dan yang sulit, ada yang sengaja memancing emosi guru dan ada yang menggerutu dari belakang. Dari sini diperlukan stabilitas emosi, jangan sampai guru PPKN terpancing emosi yang nantinya bisa berakibat fatal kepada anak didik. Alangkah malunya kita melihat di televisi, berita seorang guru PPKN berurusan dengan polisi gara-gara memperlakukan anak didik dengan kekerasan. (c) Lemah lembut; adalah cermin hati yang penyayang dan penuh penghormatan. Lemah lembut membuat murid segan, senang, dan hormat. Seorang guru PPKN yang berbicara sopan kepada muridnya akan dikenang murid dan membekas dalam hatinya. Guru PPKN yang suka menasehati, memperlakukan anak didik seperti anak sendiri, dan menolong kebutuhan muridnya akan dicintai. (d) Tegas tidak menakut-nakuti; Seorang guru PPKN harus tegas, adil dan tidak boleh membeda-bedakan. Jangan sampai menakut-nakuti dengan sesuatu yang tidak layak, misalnya di ancam dikeluarkan dari sekolah. Dipanggil orang tuannya, dan ancaman-ancaman kasar lainnya. Tegas dalam pengertian konsisten menegakan aturan, dan berani bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukannya. Walaupun guru PPKN harus tegas, tapi cara yang dilakukan tetap tidak boleh kasar. Tegas bukan identik dengan kasar, tegas bisa dengan pendekatan yang humanis, persuasif, dan psikologis sehingga lebih bisa menyadarkan anak didik secara emosional. (e) Dekat dengan anak didik; Kedekatan membawa efek positif bagi pembelajaran. Kedekatan ini akan menciptakan hubungan batin dan keakraban dalam bergaul. Anak didik tidak takut bertanya dan berkonsultasi masalah yang dihadapi kepada gurunya. Lewat kedekatan inilah, murid akan tahu kebijakan guru, sikap perilaku guru, dan sepak terjang guru PPKN. Dan ini akan memunculkan inspirasi bagi peserta didik untuk meniru dan mengembangkan apa yang ada pada guru.

Setiap guru PPKN mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru PPKN dari guru lainnya. Kepribadian merupakan suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Kepribadian sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segi dan aspek kehidupan (Djamarah, 1977. 36).

Oleh karena itu seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu

gambaran dari kepribadian orang itu asal dilakukan secara sadar. kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru PPKN dalam pandangan anak didik dan masyarakat. Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru PPKN sebagai pengembang sumber daya manusia. Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru PPKN dalam menggeluti profesinya adalah meliputi:

a. Guru yang fleksibel; pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi selain itu, guru PPKN juga memiliki resistensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur (terlampau dini) dalam pengamatan dan pengenalan. Ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu. Seorang guru PPKN yang fleksibel selalu berpikir kritis. Berpikir kritis adalah berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau melakukan atau menghindar sesuatu. Dalam proses belajar mengajar, fleksibilitas kognitif guru terdiri dari tiga dimensi yaitu: (1) dimensi karakteristik pribadi guru; (2) dimensi sikap kognitif guru terhadap siswa; (3) dimensi sikap kognitif guru PPKN terhadap mata pelajaran dan metode mengajar.
b. Guru yang terbuka; secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaannya yang relatif tinggi untuk mengomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain (1) siswa, (2) teman sejawat, dan (3) lingkungan pendidikan tempatnya bekerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas. Di samping itu ia juga memiliki empati, yakni respons afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain. Ditinjau dari sudut fungsi dan signifikansi, keterbukaan psikologis merupakan karakteristik kepribadian yang penting bagi guru PPKN dalam hubungannya sebagai direktur belajar sebagai anutan siswa. Banyak peranan yang diperlukan dari guru PPKN sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru.
c. Guru sebagai pelaku perubahan; gagasan ini menjadikan guru PPKN harus peka dan tanggap terhadap berbagai perubahan, pembaharuan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sejalan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Di sinilah tugas guru PPKN yang semestinya harus senantiasa mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya hingga apa yang diberikan kepada peserta didiknya tidak lagi terkesan ketinggalan zaman. Bahkan tidak sesederhana itu saja, ciri guru ideal di era globalisasi seperti saat ini perlu tampil sebagai pendidik, pengajar, pelatih, inovator dan dinamisator secara sekaligus dan integral dalam mencerdaskan anak didiknya. Salah satu indikator utama unggul tidaknya sebuah sekolah adalah ditentukan dari faktor mutu guru PPKN.

Guru PPKN sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan

pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru PPKN akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru PPKN akan tampil sebagai sosok yang patut "digugu" (ditaati nasehat/ucapan/ perintahnya) dan "ditiru" (di contoh sikap dan perilakunya).

Kepribadian guru PPKN merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat (Syah, 2000. 38) menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami keguncangan jiwa (tingkat menengah). Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru PPKN dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru PPKN yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan.

Melalui pengembangan kompetensi kepribadian sebagaimana yang dikemukakan diatas, maka diharapkan akan terwujud sosok guru PPKN yang ideal, yang tidak saja cakap secara inteleksual, tetapi juga cakap secara moral dan emosional. Artinya Guru PPKN yang ideal adalah guru yang dituntut memiliki profesionalisme di bidangnya dengan tidak hanya harus memiliki pengetahuan yang luas tentang bidang yang ajarnya, namun seluruh komponen yang berkaitan dengan pendidikan harus ada pada diri para guru PPKN itu sendiri. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa persoalan peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh karakter seorang pendidik. Oleh sebab itu, semakin banyak guru yang ideal di suatu sekolah, tentu akan semakin berkualitaslah pendidikan sekolah tersebut.

SIMPULAN

Tidak semua orang bisa dan ingin menjadi guru yang berwibawa, dihormati, berwawasan luas dan berstatus tinggi di hadapan setiap orang karena orang yang ingin mengabdikan hidupnya dan mengemban tugas ini benar-benar harus mempunyai jiwa kepatriotan yang tugas, lugas dan bertanggung jawab atas masa depan setiap orang. Kepribadian yang baik sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa seseorang begitu juga dengan guru PPKN yang mempunyai kepribadian akan menentukan sejauh mana ia akan membawa semua potensi yang ada pada siswa. Kemudian kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya. Guru PPKN ideal adalah sosok guru yang mampu untuk menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan. Ilmunya seperti mata air yang tak pernah habis. Semakin diambil semakin jernih airnya. Mengalir bening dan

menghilangkan rasa dahaga bagi siapa saja yang meminumnya. Guru ideal adalah guru yang mengusai ilmunya dengan baik. Mampu menjelaskan dengan baik apa yang diajarkannya. Disukai oleh peserta didiknya karena cara mengajarnya yang enak didengar dan mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Moch. Idochi. 2004. Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Arikunto, Suharsimi. 1993. Manajemen Pengajaran Secara Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.

Asmani, Jamal Ma'ruf. 2009. Kompetensi Guru Menyenangkan dan Professional. Yogyakarta: Power Books.

Djamarah, Syaiful. 1977. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Banjarmasin: Rineka Cipta.

Djamarah, syaiful bahri. (2000). Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, surabaya : usahanasional

Fahlevi, R., Jannah, F., & Sari, R. (2020). Implementasi Karakter Peduli Lingkungan Sungai Berbasis Kewarganegaraan Ekologis Melalui Program Adiwiyata di Sekolah Dasar. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 5(2), 68-74. https://doi.org/10.21067/jmk.v5i2.5069

Hadin, A. F., & Fahlevi, R. (2016). DESAIN BAHAN AJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DI PERGURUAN TINGGI. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 1(2), 162-172. https://doi.org/10.21067/jmk.v1i2.1533

Kosasi, Rafli. 1994. Profesi Keguru an. Jakarta: Rineka Cipta.

Koesoema, Doni. 2009. (Resume oleh: Ahmad Makki Hasan Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Malang dan Guru SMA Negeri 1 Kota Malang), Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter. Jakarta: Grasindo.

Knight G.R. (2009). *Filsafat dan pendidikan (sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen).* Tangerang:UPH

Mulyasa. 2006. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ngalim Purwanto. (1985), Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Jakarta: Remaja Rosdakarya

Prijanto, Jossapat Hendra (2015), "Kompetensi Kepribadian Guru dan Relevansinya terhadap Tugas Mengajar di Kelas" *Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa, Vol. 5, No. 2, Nov 2015*

Purwanto, Ngalim. 1985. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Roqib, Moh. dan Nurfuadi. 2009. Kepribadian Guru, Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat Dimasa Depan.Yogyakarta: Grafindolitera Media bekerjasama dengan STAIN Purwokerto.

Sahabuddin. 1999. Mengajar dan Belajar. Makassar: State University of Makassar Press.

Sapriya.(2009). *Pendidikan IPS (konsep dan pembelajaran).* Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Syah, Muhibbin. 2000. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan

Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Surya, Muhammad. 2003. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.

Surya, M. 2003. Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi Guru untuk Guru. Bandung: Alfabeta.

Himpunan Undang-Undang Republik Indonesia. 2009. Guru dan Dosen, Sistem Pendidikan Nasional, Standar Nasional Pendidikan. Surabaya : Wacana Intelektual.

Karolus charlaes bego. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Siswa Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Siswa .JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 5, No. 3 (2016)

Andi Kasmawati. Peningkatan kompetensi kepribadian guru PPKn di sma Negeri 8 jeneponto kabupaten jeneponto . http://ojs.unm.ac.id

Moh. Wahyu Kurniawan. Profesionalisme Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mewujudkan Warga Negara Demokratis. Prosiding Seminar Nasional PPKn 2018 “Seminar Nasional Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan dan Kemasyarakatan” Laboratorium PPKn FKIP UNS, 2018 .